



Research Article

Aliran-Aliran Epistemologi Barat Dan Analisisnya Dalam Perspektif “Epistemologi Islam”

Sri Wulan, Siti Aini Latifah Awaliyah, Mirwan, M. Sultan Al Rajan, Erni Haryanti

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat
Corresponding Author, E-mail: striwulan@staialmaarifciamis.ac.id (Sri Wulan)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Avalable online : August 31, 2026

How to Cite: Sri Wulan, Siti Aini Latifah Awaliyah, Mirwan, M. Sultan Al Rajan, & Erni Haryanti. (2026). Schools of Western Epistemology and Their Analysis from the Perspective of “Islamic Epistemology”. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 4083–4093. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2117>

Schools of Western Epistemology and Their Analysis from the Perspective of “Islamic Epistemology”

Abstract. This study aims to analyze various schools of Western epistemology, namely positivism, postpositivism, constructivism, and critical theory, and evaluate them from the perspective of Islamic epistemology. Each school offers a different approach to understanding knowledge and truth, with its own characteristics and limitations. Positivism and postpositivism emphasize a scientific approach based on rationality and empiricism, while constructivism and critical theory prioritize subjective and critical perspectives in understanding the social role and influence of power in the formation of knowledge. Islamic epistemology, on the other hand, offers a holistic approach that integrates reason, experience, and revelation as the main sources of knowledge. By including revelation as the highest

source of truth, Islamic epistemology provides a more comprehensive view, combining material and spiritual aspects in the process of seeking knowledge. The results of this analysis indicate that the Islamic epistemological approach can complement the Western paradigm, offer a stronger ethical and spiritual foundation, and be able to answer epistemological challenges in the context of modern science.

Keywords: Western Epistemology, Islamic Epistemology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aliran epistemologi Barat, yaitu positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis, serta mengevaluasinya dalam perspektif epistemologi Islam. Setiap aliran menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami pengetahuan dan kebenaran, dengan karakteristik serta batasannya masing-masing. Positivisme dan postpositivisme menekankan pendekatan ilmiah berbasis rasionalitas dan empirisme, sementara konstruktivisme dan teori kritis mengutamakan perspektif subjektif dan kritis dalam memahami peran sosial serta pengaruh kekuasaan dalam pembentukan pengetahuan. Epistemologi Islam, di sisi lain, menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan akal, pengalaman, dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan memasukkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, epistemologi Islam memberikan pandangan yang lebih menyeluruh, menggabungkan aspek material dan spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi Islam dapat melengkapi paradigma Barat, menawarkan landasan etika dan spiritual yang lebih kuat, serta mampu menjawab tantangan epistemologis dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci : Epistemologi Barat, Epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang meneliti asal-usul, sifat, metodologi, dan keterbatasan pengetahuan manusia. Dalam tradisi filosofis Barat, segudang aliran pemikiran menjelaskan mekanisme melalui mana individu memperoleh pengetahuan, termasuk rasionalisme, empirisme, kritik, dan pragmatisme. Setiap sekolah filosofis mendukung perspektif yang berbeda mengenai sumber dan legitimasi pengetahuan, yang kemudian meletakkan dasar bagi kemajuan penyelidikan ilmiah kontemporer.

Sebaliknya, tradisi epistemologis Islam sama-sama kuat, di mana wahyu ilahi berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, dilengkapi dengan pemikiran rasional dan pemahaman pengalaman. Epistemologi Islam melampaui pengetahuan empiris belaka, mencakup dimensi pemahaman spiritual dan ukhrawi. Perspektif yang berbeda ini sering menimbulkan perdebatan ilmiah mengenai interpretasi dan penerapan pengetahuan dalam setiap tradisi.

Latar belakang kontekstual ini memerlukan pemeriksaan kritis dan analisis komparatif aliran epistemologi Barat melalui lensa epistemologi Islam. Analisis semacam itu penting untuk membedakan cara-cara di mana kedua tradisi intelektual ini dapat meningkatkan atau, dalam kasus-kasus tertentu, bertentangan satu sama lain dalam interpretasi mereka tentang sifat dasar pengetahuan.

Di bidang ilmu sosial, para sarjana telah merumuskan berbagai klasifikasi paradigma. Egon G. Guba (1990) mengkategorikan paradigma menjadi empat jenis yang berbeda, khususnya: (1) paradigma positivisme, (2) postpositivisme, (3) konstruktivisme, dan (4) teori kritis. Poloma (1987) mengusulkan klasifikasi tripartit, yang mencakup Paradigma Fakta Sosif (terkait dengan Durkheim), Paradigma Definisi Soal (terkait dengan Weber), dan Paradigma Behaviorisme (dikaitkan dengan Skinner). Bersamaan dengan itu, Habermas (1968) menyajikan kategorisasi triadisnya sendiri, yang terdiri dari: (1) Positivisme, (2) Interpretatif/Humanistik, dan (3) Kritis. Dalam kerangka sosiologi klasik, paradigma Positivis sering dikaitkan dengan karya-karya Emile Durkheim, paradigma interpretatif dengan Max Weber, dan paradigma Kritis dengan teori Karl Marx. Naskah ini akan menyelidiki diskusi komprehensif tentang empat paradigma yang lazim dalam ilmu sosial, yaitu positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme (Muslih, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) sebagai strategi utama dalam menganalisis aliran-aliran epistemologi Barat, yaitu positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis, serta membandingkannya dengan perspektif epistemologi Islam. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari literatur Barat maupun literatur Islam klasik dan kontemporer. Metode ini dipilih karena sifat kajian ini yang bersifat teoritis dan filosofis, di mana analisis mendalam terhadap pemikiran-pemikiran epistemologis menjadi inti dari penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan studi literatur yang membahas tentang aliran-aliran epistemologi Barat dan konsep epistemologi Islam. Sumber-sumber literatur Barat yang menjadi acuan dalam analisis aliran positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis diambil dari karya-karya filsafat klasik dan modern, seperti *Research Methods in Education* (Cohen, Manion & Morrison, 2007) yang memberikan dasar-dasar pemikiran epistemologi Barat, dan *Postpositivism and Educational Research* (Phillips & Burbules, 2000) yang mendalami pergeseran dari positivisme ke postpositivisme. Selain itu, sumber-sumber utama mengenai teori kritis, seperti *Critical Theory: Selected Essays* (Horkheimer, 1982) juga menjadi bagian dari analisis kritis terhadap hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Untuk perspektif epistemologi Islam, penelitian ini merujuk pada karya-karya utama dalam pemikiran Islam, seperti *Islam and Secularism* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993) yang menjelaskan secara komprehensif tentang konsep pengetahuan dalam Islam, dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal (2003), yang menawarkan pendekatan integratif antara akal, pengalaman, dan wahyu dalam pembentukan pengetahuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) di mana setiap aliran epistemologi dievaluasi berdasarkan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang diusung oleh masing-masing aliran. Setelah itu, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan epistemologi Islam, yang

menekankan pada integrasi antara sumber-sumber pengetahuan rasional, empiris, dan transendental (wahyu). Pendekatan perbandingan ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi pemikiran ini, serta melihat bagaimana epistemologi Islam dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan transendental dalam menghadapi tantangan epistemologis yang muncul di era modern (Nasr, 1994: 44).

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskursus epistemologis kontemporer dengan menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki potensi untuk melengkapi dan memperkaya kerangka epistemologi Barat yang seringkali terbatas pada pendekatan rasional dan empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan paradigma antara aliran epistemologi Barat dan Islam, tetapi juga untuk memberikan dasar yang kuat bagi integrasi pengetahuan dalam konteks keilmuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Positivisme

Paradigma positivis merupakan pendekatan ilmiah yang didasarkan pada pernyataan bahwa pengetahuan yang sah harus diturunkan dari pengamatan empiris yang tunduk pada pengukuran dan analisis objektif. Paradigma ini berasal dari abad ke-19 dan sangat dibentuk oleh kontribusi intelektual Auguste Comte, yang diakui sebagai "bapak positivisme." Positivisme menggarisbawahi pentingnya metode ilmiah dalam memahami fenomena sosial dan alam, di mana realitas dianggap independen dari interpretasi subjektif, dan pengetahuan dapat dicapai melalui fakta yang dapat diverifikasi (Muslih, 2016, hlm. 45).

Dalam konteks ilmu sosial, paradigma positivisme sering digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, mengukur fenomena sosial secara statistik, dan mengidentifikasi pola-pola yang dapat diterapkan pada populasi luas. Pendekatan ini sering diterapkan dalam survei, eksperimen, dan analisis kuantitatif lainnya. Namun, positivisme juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas manusia dan masyarakat serta mengabaikan aspek subjektif dan interpretatif dari pengalaman manusia (Poloma, 1987, hlm. 50).

Positivisme mewakili paradigma perdana penyelidikan ilmiah yang muncul dalam ranah sains. Prinsip fundamental dari tradisi intelektual ini berlabuh dalam pemahaman ontologis realisme, yang menyatakan bahwa realitas dibentuk dalam kerangka yang diatur oleh hukum alam.

Secara etimologis, istilah positivisme berasal dari konsep positif, yang, dalam wacana filosofis, menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam aktualitas dan dapat dipahami sebagai kenyataan. Ini menyiratkan bahwa apa yang ditetapkan sebagai positif berbeda dengan fenomena yang ada semata-mata dalam ranah angan-angan (seperti mimpi) atau hanya terdiri dari konstruksi yang ditimbulkan oleh kemampuan kognitif penalaran manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa positivisme, dalam istilah terminologis, menandakan konseptualisasi di mana 'pencapaian kebenaran' didasarkan pada peristiwa yang benar-benar terwujud. Fenomena apa pun di luar ruang lingkup ini tetap tidak diperiksa dalam kerangka positivisme.

Pendukung terkemuka aliran intelektual ini adalah August Comte (1798-1857). Pada dasarnya, positivisme tidak mewakili gerakan konvensional yang berdiri sendiri; sebaliknya, Comte menyempurnakan prinsip-prinsip empirisme dan rasionalisme. Dengan kata lain, ia meningkatkan metode ilmiah dengan mengintegrasikan kebutuhan untuk eksperimen empiris dan kuantifikasi. Positivisme menegaskan bahwa kebenaran secara inheren logis dan didukung oleh bukti empiris yang terukur. Gagasan "terukur" merupakan kontribusi kritis positivisme. Pada akhirnya, positivisme adalah sikap filosofis yang berpendapat bahwa satu-satunya pengetahuan sejati adalah apa yang didasarkan pada pengalaman fisik yang sebenarnya.

Pengetahuan semacam itu secara eksklusif dapat dihasilkan melalui perumusan teori dengan metodologi ilmiah yang ketat, di mana dugaan metafisik dihindari. Kemajuan signifikan dalam positivisme klasik diperkenalkan oleh ilmuwan alam Ernst Mach, yang menganjurkan perspektif fiksionalis tentang kerangka teoritis. Teori ilmiah berfungsi sebagai sarana instrumental untuk penyimpanan informasi; Namun, perkembangan sains direalisasikan semata-mata ketika fiksi utilitarian digantikan oleh proposisi yang mencakup entitas yang dapat diamati. Positivisme berusaha untuk menjelaskan pengetahuan ilmiah melalui tiga komponen mendasar: bahasa teoritis, bahasa observasional, dan aturan korespondensi yang menghubungkan komponen-komponen ini. Desakan ideologi positivis menggarisbawahi pernyataan bahwa hanya bahasa observasional yang menyampaikan informasi empiris, sementara pernyataan dalam theocentrisme tidak memiliki signifikansi faktual sampai mereka ditransposisikan ke dalam bahasa observasional menggunakan aturan korespondensi yang mapan.

Paradigma Postpositivisme

Postpositivisme adalah perkembangan dari paradigma positivisme yang menyadari keterbatasan positivisme dalam memahami fenomena sosial secara mutlak dan objektif. Jika positivisme menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan empiris yang objektif, postpositivisme mengakui bahwa tidak semua pengetahuan bisa dicapai secara absolut karena realitas sosial sangat kompleks dan tidak sepenuhnya bisa diukur secara langsung. Tokoh utama yang berkontribusi pada pengembangan paradigma ini adalah Karl Popper, yang memperkenalkan konsep falsifiability (pengujian falsifikasi) sebagai cara untuk mengkritisi teori ilmiah, serta menolak gagasan bahwa kebenaran dapat dicapai secara pasti melalui verifikasi empiris.

Dalam postpositivisme, peneliti tetap menggunakan metode ilmiah, tetapi dengan pendekatan yang lebih kritis. Mereka mengakui bahwa realitas bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi ketika ada temuan baru. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa peneliti memiliki bias dan keterbatasan yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, postpositivisme menekankan perlunya menjaga objektivitas dengan mengurangi bias melalui strategi penelitian yang ketat dan kontrol yang baik terhadap variabel penelitian.

Dalam bidang ilmu sosial, paradigma postpositivis digunakan untuk menganalisis fenomena sosial dengan mengakui kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat. Para peneliti yang beroperasi dalam kerangka postpositivis menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diselidiki, sementara secara bersamaan mengakui bahwa temuan

mereka bersifat sementara dan mungkin dapat direvisi mengingat bukti baru. Karakteristik ini membuat postpositivisme sangat mudah beradaptasi dalam menangani sifat fenomena sosial yang cair dan rumit.

Kritik postpositivisme terutama berfokus pada kerangka metodologisnya, yang terus mempertahankan paradigma ilmiah yang dominan, meskipun dengan penerimaan yang tinggi terhadap kerangka interpretatif. Beberapa akademisi berpendapat bahwa postpositivisme tidak sepenuhnya melepaskan diri dari paradigma positivis yang menekankan kuantifikasi dan generalisasi, sebuah sikap yang mungkin tidak cukup mencakup dimensi fenomena sosial yang lebih subjektif dan beragam.

Guba (Heru, 2009) berpendapat bahwa paradigma postpositivis menandakan iterasi positivisme yang berkembang. Penjelasan berbagai kekurangan dalam positivisme telah memaksa para sarjana pasca-positivis untuk berusaha mengurangi keterbatasan ini dan untuk meningkatkan konstruksi teoretis. Meskipun demikian, ambisi prediksi dan kontrol tetap ada sebagai tujuan mendasar dalam postpositivisme.

Dari sudut pandang ontologis, paradigma ini sejalan dengan realisme kritis, yang menyatakan bahwa realitas diatur oleh hukum alam, universal, dan umum; namun, ia berpendapat bahwa realitas semacam itu tidak dapat dipahami secara komprehensif oleh pengamat manusia (peneliti) ketika mereka berusaha menjaga jarak dari subjek penyelidikan. Akibatnya, dari perspektif metodologis, pendekatan eksperimental yang menggunakan metode triangulasi memerlukan integrasi berbagai metodologi, sumber data, peneliti, dan kerangka teoritis. Selain itu, secara epistemologis, hubungan antara pengamat dan objek atau realitas tidak dapat dipisahkan, mirip dengan prinsip positivisme. Sudut pandang ini menegaskan bahwa klaim kebenaran tidak dapat direalisasikan jika pengamat tetap menyimpang dari subjek penyelidikan. Akibatnya, interaksi di antara pengamat harus dinamis, dengan dokumentasi pengamat bercita-cita untuk mencapai netralitas maksimal untuk mengurangi pengaruh subjektif (Heru, 2009).

Paradigma ini mewakili kerangka teoritis yang berupaya mengatasi keterbatasan yang melekat dalam positivisme, yang terutama bergantung pada kapasitas pengamatan langsung terhadap materi pelajaran yang diselidiki. Secara ontologis, gerakan ini dicirikan oleh realisme kritis, yang menyatakan bahwa realitas diatur oleh hukum alam; namun, ia berpendapat bahwa pemahaman yang benar tentang realitas dari perspektif pengamat manusia (yaitu, peneliti) secara inheren dibatasi. Akibatnya, dari sudut pandang metodologis, pendekatan eksperimental yang didasarkan semata-mata pada pengamatan tidak cukup; sebaliknya, perlu menggunakan metode triangulasi, yang menggabungkan beragam metodologi, sumber data, peneliti, dan kerangka teoritis.

Selain itu, relativisme berpendapat bahwa semua perspektif memiliki validitas, sedangkan realis berfokus secara eksklusif pada perspektif yang dianggap paling akurat dan jujur. Pasca-positivisme dengan keras menolak gagasan bahwa konsensus sosial dapat mendefinisikan berbagai interpretasi realitas dan kebenaran mengenai suatu objek sebagaimana dipahami oleh konstituennya. Keempat, objektivitas berfungsi sebagai kriteria fundamental untuk kebenaran yang mendasari semua bentuk penyelidikan. Penolakan prinsip ini menyiratkan tidak adanya penyelidikan yang berarti. Penting untuk menggarisbawahi bahwa mengejar objektivitas tidak secara inheren menjamin pencapaian kebenaran (Tjahyadi, 2015).

Paradigma Critical Theory

Teori Kritis Paradigmatik, yang biasa disebut sebagai Teori Kritis, merupakan kerangka analitis dalam ilmu-ilmu sosial yang berusaha untuk memahami dan mengkritik dinamika kekuasaan yang berlaku dan ketidakadilan sistemik yang ada dalam masyarakat. Paradigma teoretis ini menemukan asal-usul dasarnya dalam kontribusi intelektual Karl Marx dan kemudian diperluas oleh Sekolah Frankfurt, yang mencakup para sarjana terkemuka seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas. Teori Kritis menyatakan bahwa penyelidikan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan sejarah di mana ia beroperasi, dan terutama berkonsentrasi pada inisiatif yang bertujuan mengubah kerangka sosial yang menindas.

Berbeda dengan positivisme dan postpositivisme yang cenderung bersifat deskriptif dan normatif, Teori Kritis lebih bersifat evaluatif dan transformasional. Paradigma ini mengkritik asumsi objektivitas dan netralitas dalam ilmu pengetahuan, karena menurutnya, ilmu pengetahuan selalu terkait dengan kepentingan tertentu, terutama dalam melanggengkan kekuasaan. Teori Kritis berusaha mengungkap ketidaksetaraan, dominasi, dan eksploitasi yang ada dalam struktur sosial dan budaya, dan menawarkan jalan untuk membebaskan manusia dari sistem yang menindas.

Dari sudut pandang ontologis, interpretasi teori kritis ini sejalan dengan pasca-positivisme, yang terlibat dalam penilaian kritis objek atau realitas, mengakui bahwa entitas semacam itu tidak dapat dirasakan secara memadai melalui pengamatan manusia belaka. Akibatnya, pemahaman ini mengatasi tantangan metodologis dengan mengadvokasi pendekatan dialogis. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dan realitas dianggap tidak terpisahkan. Dengan demikian, tradisi intelektual ini menempatkan fokus yang tinggi pada gagasan subjektivitas dalam mengejar pengetahuan ilmiah. Perspektif ini menentang pernyataan positivis dan pasca-positivis bahwa realitas dapat ada tanpa nilai.

Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme mewakili kerangka teoritis yang menegaskan kekeliruan yang melekat pada positivisme dan postpositivisme dalam upaya mereka untuk menjelaskan sifat realitas. Akibatnya, kerangka kerja kognitif yang terkait dengan paradigma ini mengharuskan pengabaian demi paradigma konstruktivis. Pergeseran intelektual ini muncul setelah periode yang luas di mana beberapa generasi sarjana menganut kerangka positivis.

Konstruktivisme pada dasarnya berusaha untuk menghasilkan penyelidikan ilmiah yang diartikulasikan melalui kerangka teoritis, jaringan, atau hubungan timbal balik yang berfungsi sebagai hipotesis kerja sementara, yang dicirikan oleh temporalitas, lokalitas, dan kekhususannya. Dengan kata lain, realitas dikonseptualisasikan sebagai konstruksi mental yang berakar pada pengalaman sosial, yang bersifat lokal dan spesifik, bergantung pada individu yang terlibat dalam pembentukan mereka. Dengan demikian, realitas yang dirasakan oleh seorang pengamat tidak dapat digeneralisasikan secara universal, sebuah klaim yang sangat kontras dengan praktik yang didukung oleh positivis atau postpositivis. Dengan demikian, dari perspektif filosofis, hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek studi, sebagaimana dikemukakan oleh orientasi teoretis ini, dianggap sebagai kesatuan, subjektif, dan produk dari sintesis interaktif antara pengamat dan yang diamati.

Konstruktivisme juga diakui sebagai salah satu paradigma penelitian kualitatif. Para pendukung paradigma konstruktivis menegaskan bahwa fakta terletak secara eksklusif dalam batas-batas kerangka teoritis. Realitas yang dibangun berasal dari kemampuan kognitif individu. Mengingat bahwa penyelidikan ini adalah produk dari konstruksi kognitif manusia, Guba, tokoh terkemuka dalam studi paradigma kualitatif, berpendapat bahwa temuan penelitian ini secara inheren sarat nilai. Praktik penulis secara signifikan mempengaruhi cara penelitian ini dilakukan. Guba lebih lanjut menjelaskan bahwa karena realitas adalah produk konstruksi manusia dan manusia sendiri tidak tanpa nilai, pengetahuan yang berasal dari konstruksi manusia tidak statis dan terus berkembang. Untuk meningkatkan pemahaman keempat paradigma, ringkasan telah disusun oleh Guba dan Lincoln seperti yang dirujuk dalam (Hajaroh, 2010).

Epistemologi Islam

Ketika memeriksa etimologinya, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani epis, menandakan pengetahuan, dan logos, yang menunjukkan teori. Penggunaan awal istilah yang tercatat terjadi pada tahun 1854 oleh J. F. Ferrier, yang menggambarkan perbedaan antara dua cabang filsafat: ontologi dan epistemologi; namun, sebelum pembentukan formal epistemologi sebagai disiplin independen, wacana mengenai pentingnya pengetahuan telah muncul. Fenomena ini dapat ditelusuri kembali ke tahap awal evolusi sejarah filsafat Yunani. Setelah berabad-abad menonjol dalam filsafat Yunani, transisi terjadi yang mengakibatkan kemundurannya. Keunggulan filsafat Barat, yang dicirikan oleh fondasi materialistiknya, kemudian mengklaim posisi dominan. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh filsafat Barat di ranah epistemologi tetap berada di puncak. Namun demikian, perubahan potensial dalam paradigma ini dapat dibayangkan. Pergeseran ini disebabkan oleh munculnya bentuk epistemologi yang menjunjung tinggi konsep Kebenaran Mutlak, khususnya Epistemologi Islam.

Konsepsi Islam tentang sains telah berfungsi sebagai landasan untuk kemajuan penyelidikan ilmiah di seluruh lintasan sejarah peradaban Muslim, mulai dari zaman klasik hingga zaman kontemporer. Sejak awal, Islam telah memberikan makna yang sangat besar untuk mengejar pengetahuan dan telah memberikan penerangan intelektual yang diperlukan untuk membimbing mereka yang kurang moral menuju komunitas yang tercerahkan dan beradab. Perspektif Islam tentang sains hanya mempertahankan upaya ilmiah yang telah dimulai sejak kedatangan Islam dan berlanjut hingga hari ini.

Wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad dengan tegas menegaskan bahwa asal mula penyelidikan ilmiah berakar pada Allahu SWT, dan mereka menggarisbawahi peran-Nya sebagai sumber utama dan asal mula pengetahuan manusia. Akibatnya, yurisprudensi menjelaskan asal-usul dasar pengetahuan, memastikan bahwa pemahaman tidak terperangkap dalam kerangka relativistik.

Menurut pernyataan ilmiah Ziauddin Sardar (Khotimah, 2014), Islam melampaui kategorisasi tradisional sebagai sekadar agama atau teologi. Islam tidak hanya mencakup kerangka agama tetapi juga mewujudkan budaya dan struktur masyarakat, yang secara fundamental mewakili pandangan dunia yang komprehensif. Akibatnya, teks-teks Islam, khususnya Al-Qur'an, memiliki kapasitas untuk membentuk dan membimbing berbagai upaya ilmiah. Seseorang dapat membedakan penjelasan Ziauddin Sardar dengan memeriksa keberadaan terminologi konseptual dalam Al-Qur'an, seperti al-nazhr, al-fikr,

al-aql, dan al-Qalb. Istilah-istilah ini secara kolektif menandakan pengejaran penyelidikan ilmiah, berfungsi sebagai landasan metodologis atau epistemologis untuk disiplin ilmu pengetahuan.

Mehdi Haiiri Yazdi (1923-1999) mengemukakan bahwa epistemologi merupakan lapisan dasar yang membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi atau konseptualisasi (al-ilm al hushuli) dan pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran langsung (al-ilm al hudhuri); konsep ini semakin diperluas dalam kerangka epistemologi Islam. Selain itu, Muhammad Abed al-Jabiri (1935-2010) mengartikulasikan tiga sistem pengetahuan yang muncul dalam budaya Islam, khususnya bayani, burhani, dan irfani. Wacana kritis seputar epistemologi Islam berakar di berbagai negara Muslim, termasuk Mesir, Suriah, Maroko, Sudan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia, yang telah menghasilkan intelektual terkemuka yang terlibat dengan pemikiran rasional Barat. Dalam konteks teori epistemologis Barat, tiga modalitas utama biasanya diakui sebagai dasar penciptaan pengetahuan: akal, pengalaman sensorik, dan intuisi. Sebaliknya, sumber-sumber pengetahuan dalam ilmu Islam, seperti teks (Nash al-Quran) dan referensi tambahan, terutama berfungsi untuk memperkuat kebenaran teks utama.

Prinsip dasar epistemologi dalam Islam secara inheren didasarkan pada doktrin yang berasal dari kepercayaan, yang sangat kontras dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh para filsuf Barat yang menegaskan bahwa pengetahuan muncul dari ketidakpastian seputar semua fenomena. Kerangka kerja berbasis keyakinan yang diadopsi oleh para sarjana Islam berfungsi sebagai landasan penting untuk peningkatan praktik dan organisasi sistem sosial yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Pemeriksaan retrospektif terhadap kemunculan sejarah Islam mengungkapkan realitas sosial yang berlaku yang ditandai dengan krisis moral yang sangat mempengaruhi masyarakat.

Manifestasi disparitas struktural sosial ekonomi dan politik eksploitatif. Parameter kebenaran dan keadilan sebagian besar ditetapkan oleh yang makmur dan berpengaruh. Selanjutnya, Nabi Muhammad melakukan inisiatif dalam dua fase berbeda untuk melepaskan masyarakat dari kesulitannya, pertama, dengan meningkatkan kerangka teologis melalui penegasan sistem ilahi berbasis Tauhid untuk menggantikan paradigma keilahian kuno, dan kedua, dengan merumuskan kembali struktur masyarakat melalui pembentukan peraturan yang didasarkan pada syaria agama. Dari dasar ini muncul perspektif tawhid dalam wacana Islam mengenai teori pengetahuan (epistemologi).

Pada intinya, epistemologi dari sudut pandang Islam dicirikan sebagai epistemologi relasional, di mana setiap komponen terus-menerus saling berhubungan dengan yang lain. Dalam kerangka agama Islam, ada tiga tahap progresif: Iman, Islam, dan Ihsan. Di antara ketiga tahap keagamaan ini, dimensi iman berkembang dalam ilmu ilahi, di samping disiplin akademis yang menjelaskan sifat semua keberadaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aliran-aliran epistemologi Barat, yaitu positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis, menawarkan berbagai pendekatan dalam memahami pengetahuan dan kebenaran. Masing-masing aliran memiliki karakteristik serta batasan yang mencerminkan perbedaan paradigma dalam mengeksplorasi realitas. Positivisme dan postpositivisme cenderung menekankan pendekatan ilmiah yang rasional dan empiris, sedangkan

konstruktivisme serta teori kritis lebih mengutamakan perspektif subjektif dan kritis, khususnya dalam memahami pengaruh konteks sosial dan kekuasaan dalam proses pembentukan pengetahuan.

Ketika dianalisis melalui perspektif epistemologi Islam, terdapat kesamaan yang dapat dihargai dalam masing-masing aliran, namun juga terdapat perbedaan fundamental yang menggarisbawahi keunggulan pendekatan Islam dalam menghasilkan pemahaman yang holistik dan transendental. Epistemologi Islam mengintegrasikan akal, pengalaman, dan wahyu sebagai tiga sumber utama pengetahuan, yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang realitas. Dengan memasukkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, epistemologi Islam menawarkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, sehingga mampu memberikan panduan yang lebih lengkap dalam menghadapi tantangan-tantangan epistemologis dan etis yang timbul dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan epistemologi Islam tidak hanya dapat menjadi pelengkap bagi paradigma Barat yang umumnya berbasis rasionalitas dan empirisme, tetapi juga menyediakan dasar etika dan spiritual yang kuat dalam pencarian pengetahuan. Integrasi ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada eksplorasi material, tetapi juga bertujuan untuk memberikan manfaat moral dan sosial yang lebih luas bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Guba, Egon G. (1990). *The Paradigm Dialog*. California: SAGE Publications.
- Habermas, Jürgen. (1968). *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon Press.
- Hajaroh, M. (2010). *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Habermas, Jürgen. (1968). *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon Press.
- Heru. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosilogi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khotimah. (2014). Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé*, 9(1), 7-84.
- Lubis. (2014). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Studi Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 8(1), 39-56.
- Muslih. (2016). *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Muthahhari. (2015). *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Shadra Press.
- Muslih, Mohammad. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi, Prinsip, dan*

Paradigma. Yogyakarta: Belukar.
Poloma, John. (1987). Perspectives on Social Research: Paradigms and Methods.
London: HarperCollins.